

**PATROLOGI I**  
**(PERKEMBANGAN PATROLOGI)**  
(KODE MATA KULIAH: T234)

PROGRAM STRATA SATU

OLEH:  
DR. EDISON R. L. TINAMBUNAN



SEKOLAH TINGGI FILSAFAT TEOLOGI  
"WIDYA SASANA"  
MALANG  
20016-2017 (GANJIL)

## KONTRAK KULIAH

### I. Pengantar

#### 1.1. Tujuan kuliah Patrologi

Mengetahui situasi Kristiani mulai dari abad pertama sampai dengan abad ke delapan dan kehidupan Kristiani yang berguna untuk kehidupan saat ini, bisa dengan studi perbandingan atau kelangsungan.

#### 1.2. Metode perkuliahan

Tematis untuk mencapai tujuan yang telah disebutkan sebelumnya. Penggunaan teks-teks yang kita miliki, manual patrologi dan referensi lainnya.

#### 1.3. Hubungan Patrologi disiplin kuliah lain

Merupakan dasar dari setiap disiplin teologi lainnya bahkan juga dalam bidang filsafat terlebih-lebih platonisme dan stoicisme karena para Bapa Gereja yang pertama sekali berhadapan dengan situasi konkrit yang berhubungan dengan iman akan Yesus Kristus.

#### 1.4. Metode pengolahan teks-teks para Bapa Gereja

### II. Pengenalan Literatur

Teks-teks Resmi Patrologi:

1. Manuskrip (s/d abad ke-15)
2. Kumpulan teks Mauri (s/d abad ke-17)
3. Kumpulan teks PL (Patrologia Latina) /PG (Patrologia Greca) Migne (dari abad ke-19)
4. CCL (Corpus Cristianorum Latinorum/Grecorum, Brepols)
5. GCS (Die Griechischen Christlichen Schriftsteller, Leipzig)

### III. Berbagai teks terjemahan dan literatur lain yang kita miliki

6. Edisi Kritik, seperti: SCh/SC (Sources Chrétiennes), NBA (Nuova Biblioteca Agostiniana), BA (Biblioteca Ambrosiana), BGM (Biblioteca Gregorio Magno) dll.
7. Edinburgh, T&T Clark (bahasa inggris) di perpustakaan STFT
8. New York, Christian Heritage, (Bahasa Inggris)

9. New York, Christian Heritage, (Bahasa Inggris)
10. Manual Patrologi (perpustakaan Karmel dan STFT)
11. [www.newadvent.org/fathers/](http://www.newadvent.org/fathers/)

#### IV. Silabus:

##### PERKEMBANGAN PATROLOGI

##### DAFTAR ISI

##### KONTRAK KULIAH

##### DAFTAR ISI

##### EXEGETICAL METHODS

1. Pengantar
2. Meaning of literal and allegorical
3. Allegorical Importance
4. Reinterpretation
5. Allegory's Examples

##### KANON

1. Perjanjian Lama
2. Perjanjian Baru
3. Pembentukan jumlah buku
4. 4. Apokrif

##### KEHIDUPAN SEHARI-HARI KRISTIANI

1. Iman
2. Perkembangan Kristiani
3. Perjalanan
4. Pos
5. Sosial
6. Pendidikan anak

7. Perempuan
8. Evangelisasi
9. Bentuk Kehidupan
10. Hiburan
11. Situasi umum
12. Organisasi
13. Hari bersama
14. Liturgi
15. Baptisan
16. Pelayan

## EXEGETICAL METHODS

### 1. PENGANTAR

Metode eksege modern adalah berbeda dengan metode eksege para Bapa Gereja yang menekankan Allegori dan Leteral. Sementara itu eksege modern menekankan historis - kritis. Secara metodis, cara untuk mengerti Kitab Suci antara kedua metode itu adalah sangat berbeda. Sementara itu para ahli sampai saat ini masih memberikan perbedaan pendapat satu dengan yang lain mengenai metode eksege para Bapa Greja. Berikut ini adalah beberapa pendapat dari para ahli tersebut dalam bentuk dukungan dan pengesampingan.<sup>1</sup>

Orang yang paling memandang negatif metode para Bapa Gereja adalah R.P.C. Hanson dalam bukunya yang berjudul *Allegory and Event* (1959) berpendapat bahwa metode Allegory dari periode tersebut adalah suatu rasionalisasi Kitab Suci dengan mengambil tradisi Yunani. Metode ini mengesampingkan aspek historis, tetapi hanya menekankan pengalamn religius, sehingga apa yang dikemukakan mereka tidak memiliki arti sama sekali. Bahkan ia berkesimpulan bahwa metode Allegory membuat orang tidak mengerti Kitab Suci.

Pendapat berikutnya yang moderat dikemukakan oleh Henri de Lubac dan Jean Daniélou dalam buku yang berjudul *Histoire et Esprit: l'intelligence de l'écriture d'après Origène and Sacramentum Futuri: Études sur les origines de la typologie biblique* (keduanya diterbitkan pada tahun 1950). Kedua ahli ini mengatakan pendapat bahwa Allegory memberikan pengertian historis - simbolis. Allegory disbut juga dengan Tipology yang berusaha menemukan dan mengeksplisitkan keadaan nyata dari peristiwa sejarah dan salah satu peristiwa itu berkaitan dengan yang ilahi.

---

<sup>1</sup> Pernyataan dukungan dan pengesampingan ini diambil dari penelitian Frances M. Young. "Interpretation of Scripture", *The Oxford Hand Book of Early Christian Studies*, Susan Ashbrook Harvey and David G. Hunter (eds.). Oxford: Oxford University Press, 2008, hlm. 845-863.

Ahli yang memberikan penilaian positif akan metode eksegeze Allegory adalah R.M. Grand dalam bukunya yang berjudul *The Letter and the Spirit* (1957) dan *The Earliest Lives of Jesus* (1961) yang mengatakan bahwa Allegori Origenes berasal dari latarbelakang Yunani dan Romawi yang sangat menekankan aspek historis, etis dan kristologis. Metode itu juga melahirkan berbagai aspek: spiritual, etika dan kebenaran dalam terang filsafat Plato. Bahkan ia menambahkan bahwa metode itu juga memberikan nilai tambahan dalam bereksegeze karena mengambil nilai historis kultural Yahudi dan memberikan nilai profetis. Ia berpendapat bahwa eksegeze Allegory kemungkinan besar juga digunakan oleh para Rabbin Yahudi yang memiliki periode yang sama dengan Bapa Gereja, terlebih-lebih pada masa Origenes.

Kita yang saat ini mempelajari eksegeze tersebut, disamping metode eksegeze modern yang sedang dipelajari, bukan bermaksud untuk memberikan suatu kebingungan dan kebimbangan dalam bereksegeze, melainkan untuk melihat bagaimana Kristiani awal hidup dari Kitab Suci. Mereka berusaha mengerti Alkitab dengan menemukan cara yang cocok pada periode itu, walaupun itu berasal dari tradisi Yunani dan Romawi. Itu berarti bahwa Kristiani purba berusaha menjadikan Kitab Suci menyatu di dalam hidup mereka. Kitab suci itu menjadi pedoman hidup yang kemudian melahirkan dogma, komentar, penafsiran, kultur yang menggunakan peran retorika dan logika. Niat untuk mengenal Kitab Suci lebih mendalam, melahirkan berbagai sekolah baik itu besar maupun kecil. Sekolah yang sangat berpengaruh pada periode Bapa Gereja adalah Alexandria yang dipromotori oleh Clemen dari Alexandria, Origenes, Alexander dan Didimus si Buta, sedangkan sekolah lainnya terdapat di Antiokia yang dipromotori oleh Yohanes Crisostomus, Diodorus dari Tarsus, Theodorus dari Mopsuesta, Theodorus dari Cirrus, Basilius, Gregorius dari Nizza, Gregorius Nazianzus dan para guru lainnya. Hasil kedua sekolah tersebut dan juga sekolah-sekolah lainnya melahirkan pembelajaran Kitab Suci agar menyatu ke dalam hidup Kristiani dengan cara: 1) Scholia dengan memberikan catatan dan nota pada teks-teks yang sulit atau kata yang sulit dengan memberikan etimologi dan filologi, 2) Homili yang banyak ditulis oleh para Bapa Gereja dalam berbagai kesempatan, mulai dari harian sampai dengan perayaan besar Kristiani, 3) Komentar dalam bentuk penafsiran. Ketiga hasil studi ini memberikan nilai moral, spiritual, antropologis dan bahkan sampai pada mistik yang kemudian banyak

digunakan oleh para mistikus sesudah mereka. Teks mistik yang paling digemari adalah penafsiran Kitab Kidung Agung yang sebelumnya ditakuti, mejadi favorit setelah tafsiran Origenes.

## 2. MEANING OF LITERAL AND ALLEGORICAL

Generally, the Fathers of the Church used the allegorical and the literal exegetical methods.<sup>2</sup> These methods are based on Greek and Jewish traditions. In the third century, there were two schools, Alexandria and Antioch, and each school has a characteristic as to its exegetical method. Allegory, which is also called *typologi*,<sup>3</sup> was the characteristic of the Alexandrian school; the literal meaning is the characteristic of the Antioch school. And in the West, during the fourth century, the Fathers combined the two methods (literal and allegorical).

Clemen of Alexandria and Origen were the famous teachers who accentuated allegory to interpret the Scripture, which was then continued by others teachers. But before them Philo of Alexandria, the Jewish Hellenist,<sup>4</sup> used this method, in which he combined the

---

<sup>2</sup> Edison R.L. Tinambunan. *Elijah According to the Fathers of the Church*, in *Carmelus*, Vol. 49, Fasciculus 1. Roma: Institutum Carmelitanum, (2002), hlm. 85-90.

<sup>3</sup> M. Simonetti. "Allegoria (tipologia)", *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, diretto da Angelo Di Bernardino. Genova: Marietti, 1994, p. 141: "Va comunque osservato che gli antichi esegeti, mentre designano con nomi diversi i vari tipi d'interpretazione allegorica della Sacra Scrittura (interpretazione spirituale o mistica corrispondente all'odierna tipologia, interpretazione morale riferita alle vicende dell'anima, ecc), adoperano però indifferentemente il termine "allegoria" per indicare in blocco tutti i tipi d'interpretazione non letterale, e più specificamente non distinguono *typos* da *allegoria*: in effetti ogni interpretazione che è tipologia quanto al contenuto (in quanto ravvisa in un dato dell'Antico Testamento il *typos* di un dato del Nuovo Testamento) necessariamente è allegorica quando al procedimento ermeneutico adottato (perché dà a quello dato un significato che non è quello letterale)." In another article he says that it is not known when this exegeses began in the Church, "L'Esegesi Patristica in Occidente: Caratteri e Tendenze", *L'Esegesi dei Padri dalle Origini a Gregorio Magno*, XXVIII Incontro di Studiosi dell'Antichità Cristiana, Maggio 1999, *Studia Ephemeridis Augustinianum* 68, Institutum Patristicum Augustinianum. Roma: 2000, p. 7. Père André Rose leads that *typologi* is examples, pre-figuration; "Élie dans la Tradition Patristique et Liturgique de l'Élise", *Carmel*, Revue Trimestrielle de Spiritualité Chrétienne, 2-no. 76, 1995, p. 57: «Cela leur arrivait pour servir de préfiguration (*typikos*) et a été écrit pour notre instruction, à nous vers qui la fin des temps s'est rapprochée. On pourrait traduire aussi ce terme par exemples, mais préfiguration exprime davantage l'enseignement de Paul».

<sup>4</sup> H. Cruzel. "Filone d'Alessandria", *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, diretto da Angelo Di Bernardino, Genova, Marietti, 1994, p. 1368: "Filone d'Alessandria è il principale rappresentante del giudaismo ellenistico. La sua influenza è stata grande per l'esegesi, la teologia e la spiritualità dei padri per la mediazione di Clemene, Origeno, Gregorio di Nissa e Ambrogio che lo conoscevano direttamente. Da Eusebio e Girolamo è stato trattato quasi come un cristiano, e sembra che si debba ai cristiani la conservazione delle sue opere. È

Greek and Jewish traditions. Jewish tradition interpreted the Scripture in the literal and allegorical senses in order to apply the sacred text into everyday life.<sup>5</sup> The earliest Old Testament interpretation was predominantly oral. In fact, there are two oral traditions, *Targum* and *Midrash*. *Targum* is an oral tradition in the Aramaic language, which was brought from Babylon. In Jesus' time, Aramaic was the spoken language and Hebrew was the written language. In the synagogue the Scripture was read in Hebrew and then translated into Aramaic, but the translation was very free, indeed properly it was a paraphrase. Sometimes *halakhic* or *haggadic* insertions were interpreted. Rabbis had the duty of doing this task.<sup>6</sup> *Midrash* is an oral tradition, which is received by the Pharisees from Moses, Joshua and the prophets. It can indicate either a particular type of actual interpretation of the Old Testament, by a process of combining different passages, or the product of the interpretation itself, i.e. the actual commentary.<sup>7</sup>

---

di qualche anno maggiore di Gesù e viva ancora nel 41". According to D. M. Scholer, "An Introduction to Philo Judaeus of Alexandria", *The Works of Philo*, Translated by C. D. Yonge. [...]: Hendrickson, 1997, p. xi, Philo lived from about 20 BC to about AD 50,

<sup>5</sup> Cf. M. Simonetti. *Biblical Interpretation in the Early Church, An Historical Introduction to the Patristic Exegesis*, translated by John A. Hughes, Editors: Anders Bergquist and Markus Bockmuehl, Consultant Editor: William Horbury. Edinburgh: T&T Clark, 1994, p. 2-6.

<sup>6</sup> M. Simonetti. *Biblical Interpretation in the Early Church*, p. 2-3: "Halakhah is of legislative nature, aimed particularly at responding to questions arising from the practical application of the sacred text to everyday life, which include liturgy, law, moral and activities. While *Haggadah* concerns the edification of faithful; and had a most important application in the homily, which formed part of the worship of the synagogue. It is more historical theologial. The Pharisees are called to perform this task." Rabbis comprise a group of teachers. It was obviously a respectful form of address for someone who knew and taught the Torah, but not yet an exclusive title for a particular group or caste, the educated and ordained teacher. All their activities are to serve or to help the Pharisees, who claim that they know the law and oral traditions well, which were received in heritage from Moses, Joshua and the prophets. They are to observe various activities in the life of the people and in particular the distinction of the pure and impure, cf. H. Küng. *Die Religiöse Situation der Zeit*, Translation, *Judaism: The Religious Situation of our Time*, Translated by John Bowden. London: SCM Press, 1992, p. 130-31.

<sup>7</sup> M. Simonetti. *Biblical Interpretation in the Early Church*, p. 3-4; but after the discovery of the Dead Sea manuscripts, there is the other commentary, which has been termed *peshar* (explanation); and the manner to interpret, Simonetti declares: "Entire Old Testament books, or parts thereof, are quoted verse by verse, followed by a brief interpretation. This type of interpretation actualizes the biblical text (usually prophet), by relating it to the historical developments taking place in the Qumran sect, and in Palestine in general. Fragment 3 of the *peshar* of Nahum mentions the Seleucid king Demetrius, Hasmoneans' time. Other figures who continually appear on the scene are the teacher of righteousness and the wicked priest, important figures in Qumran literature."



Of course, Greek tradition did not have the Jewish Scripture, but through the literal and allegorical methods, Hellenists re-interpreted the poetic and the philosophical texts.<sup>8</sup>

Saint Paul in his letter 1 Corinthians uses allegory or typologi to interpret the book of Exodus<sup>9</sup> that uses the mirages of rock, water and manna. He says that the rock is the Christ and the manna and water are spiritual food.<sup>10</sup>

In another letter, St. Paul also uses allegory; he says that Adam is the typos of Jesus Christ: "Nonetheless death reigned over all from Adam to Moses, even over those whose sin was not the breaking of a commandment, as Adam's was. He prefigured the One who was to come."<sup>11</sup> Again St. Paul sees Mount Sinai as a pre-figuration of Yerusalem city and at the New Yerusalem: "The one given on Mount Sinai that is Hagar, whose children are born into slavery; now Sinai is a mountain in Arabia and represents Yerusalem in its present state, for she is in slavery together with her children. But the Yerusalem above is free, and that is the one that is our mother."

Through these citations, Paul wants to point to other things behind the literal meaning, (Greek: αλληγορέω: to say other things). So allegory is to say one thing in order to signify another; a writer expresses concepts, which hide a more significant, hidden meaning behind the literal meaning (littera=lictera: letter or to write or to illustrate=γράφω). And the hermeneutical approach consists in discovering in a text another meaning apart from the literal sense, and also beyond the original intentions of the author.<sup>12</sup>

### 3. ALLEGORICAL IMPORTANCE

---

<sup>8</sup> M. Simonetti. *Biblical Interpretation in the Early Church*, p. 4: "The Greeks did not have texts with the same normative value as Scripture, but in their schools of Rhetoric and Philosophy there was a custom of reading and explaining literary and philosophical texts, so that advanced exegetical techniques were also brought to bear on them, and among them too there was a progression from a purely oral teaching tradition to a writing down of commentaries on the poets and philosophers. A commentary on the poetic work (Homer, Virgil, etc.) is usually concise. After the quotation of the line, there follows the explanation of any difficulties of language, interpretation, or the like, and clarification of historical, mythological, and antiquarian references."

<sup>9</sup> Ex. 16:13-17:6.

<sup>10</sup> 1 Co. 10:1-5: "I want you to be quite certain, brothers that our ancestors all had the cloud over them and all passed through the sea. In the cloud and in the sea they were all baptized into Moses; all ate the same spiritual food and all drank the same spiritual drink, since they drank from the spiritual rock, which followed them, and the rock was Christ."

<sup>11</sup> Rm. 5: 14.

<sup>12</sup> M. Simonetti. *Biblical Interpretation in the Early Church*, p. 5.

Through the allegorical method the Fathers of the Church can enrich their interpretation of the Old and the New Testaments. So they did not have difficulty in presenting even the difficult texts of Scripture to their contemporaries. For example, the book of the Song of the Songs is a difficult text, because it speaks about a woman who falls in love with a man. But Origen, who was the first to interpret this book in allegory fashion, thereby expressed the profound spiritual sense. His interpretation influenced the whole history of the contemplative or the mystic life. He interprets the bride as the type of the Church and the soul, and the groom is a type of Christ.<sup>13</sup> The union of the bride and groom is a spiritual marriage, the union of the Church and Christ, the union of soul with Christ, which is the goal and ultimate aim of life.<sup>14</sup>

The Fathers of the Church, through the allegorical method, can draw out the moral, spiritual and eschatological senses, as John Cassian explained in his conferences. The moral or *tropological* sense is an explanation pertaining to the correction of life and practical instruction, as if we understood these in two covenants as *praktike* and as the theoretical discipline of the human being; the spiritual sense is the historical narrative; and the eschatological or *anagogical* sense is that by which words are directed to the invisible and to what lies in the future.<sup>15</sup> The other section of allegory is *typologi* (τύπος=to draw, to illustrate or prototype). This kind of allegory is also common even in this periode.

The other example is in the *Moralia in Iob* of Gregory the Great. Job is the figure or type of the Christ and of the Church;<sup>16</sup> so the attitude of Job is an authentic figure of the Christian in temptation, in penitence, in the virtues, in contemplation and action. Through Job's personality, Gregory the Great draws out the moral, spiritual sense and ultimate aim of the human being.

---

<sup>13</sup> Origen. *Canticum Cantorum*, 1, 1, (SCh 37, p. 61-62).

<sup>14</sup> Cf. Edison R. L. Tinambunan. "Is St. John of the Cross a Good Spiritual Guide?", in *Carmel in the World*, Vol. 39, N. 2. Roma: Edizioni Carmelitane, (2000), p. 114-116.

<sup>15</sup> John Cassian. *Collationes*, 14, 1-5, (SCh 54, p. 189-192). Cf. M. Simonetti. *Biblical Interpretation in the Early Church*, p. 119.

<sup>16</sup> Gregory the Great. *Moralia in Iob*, 5, 23, 3, (BGM 1/3, p. 280). Cf. B. Borghini. *Gregorio Magno, Moralia*, Versione, Introduzione e Note a cura di Bonifacio Borghini. Torino: Paoline, 1965, p. 37-39. Cf. C. Dagens. *Introduzione*, in *Moralia in Iob*, a cura di Paolo Siniscalco, Introduzione di Calude Dagens, Traduzione di Emilio Gandolfo. Roma: Città Nuova, 1992, p. 17.

#### 4. REINTERPRETATION

The Fathers of the Church stressed spirituality, which is the union of the believer with God in Jesus Christ through the Holy Spirit. To grasp this goal, they searched the way to re-interpret the Scripture in the light of Jesus Christ even if there are differences of how to do this in the Fathers themselves. The apostolic fathers live in the period following the time of Jesus Christ. There is still no New Testament, so they meditate in the Old Testament and the Jewish tradition in the light of Jesus Christ, under the inspiration of the Holy Spirit. They meditate on the words and the life of Christ in the light of Tradition. The post-apostolic tradition is a little bit different than apostolic tradition, because the kanon of the New Testament was being formulated. They re-interpreted martyrdom as the ultimate aim of life; it is the perfect way to be united to Christ through the imitation of his suffering.<sup>17</sup> After Origen's time, the situation changed, because monastic life was growing. Union with Christ was not only through martyrdom of blood, which is to die in time of persecution, but through white martyrdom, which consists in a constant preparation of self, especially in fighting one's own weakness and sins.<sup>18</sup> Therefore the monk went to the desert to fight against Satan, not to find tranquility or peace. The monk must prepare himself with self-discipline, mortification and asceticism to gain *apatheia*,<sup>19</sup> which is to control emotions and

---

<sup>17</sup> H. Egan. *I Mistici e la Mistica, Antologia della Mistica Cristiana*, a cura di Luigi Borriello. Città del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 1995, p. 43-44; he cited: Origen. *Azione al Martirio*, 12: "Che sia necessario rinnegare se stessi e prendere la propria croce e seguire Gesù non è solo scritto in Matteo, del quale abbiamo riportato le parole, ma anche in Luca e Marco. Molto tempo fa, perciò, noi avremmo dovuto rinnegare noi stessi e dire: <Non sono più io che vivo, (Gal 2:20)>. Ora dimostriamo se abbiamo preso la nostra croce e seguito Gesù; questo si verifica se Cristo vive in noi. Se desideriamo salvare la nostra anima per riaverla migliore, prendiamola con il martirio, perché se noi la prenderemo per amore di Cristo, gettandola nella morte per lui, le procureremo la vera salvezza." Cf. Origen. *Exhortatio ad Martyrium*, 12, (GCS 2, p. 11-13).

<sup>18</sup> Cf. Athanasius. *Vita S. Antonii*, 46, (PG 26, p. 909C-912B).

<sup>19</sup> *Apátheia* (ἀπάθεια): *impassibility, insensibility, calm, imperturbability*) is the tranquility of the soul, to that one can control one's emotions, which easily lead him to sin. Saint Paul expresses this with: "While I am acting as I do not want to, I still acknowledge the Law as good, so it is not myself acting, but the sin which lives in me. And really, I know of nothing good is in me, the power to do it is not: the good thing I want to do, I never do; the evil thing which I do not want, that is what I do. But every time I do what I do not want to, then it is not myself acting, but the sin that lives in me. So I find this rule: that for me, where I want to do nothing but good, evil is close at my side. In my inmost self I dearly love God's law, but I see that acting on my body there is a different law which battles against the law in my mind. So I am brought to be a prisoner of that law of sin which lives inside my body; Rm. 7:16-23." While, St. Anthony expressed *Apátheia* as the purity of heart,

temptations, to direct or to submit oneself to Christ. Self-discipline, mortification and asceticism are the new model of martyrdom, not to fight in the stadium but in oneself against the devil, to participate in the suffering of Christ and in his resurrection.

## 5. ALLEGORY'S EXAMPLES

Ephraim mentioned in his hymns that Elijah has vowed celibacy and Elisha has vowed chastity; and these vows are known as treasures before God.<sup>20</sup>

Tertullian said that Moses was monogamous and Elijah did not marry; and he also indicated that John the Baptist who received the spirit of Elijah did the same thing.<sup>21</sup> This means that Elijah is the *typos* of chastity while Moses is the *typos* of matrimony.<sup>22</sup>

Jerome also said that Elijah is the type of the virginity; and Gregory of Nyssa accentuated the same aspect of Elijah's life.<sup>23</sup> Through the example and spirit of Elijah monks or nuns can realize their virginity as the way to grasp the love of God on earth.

### *Obedience*

Elijah is obedient to his superior that is to God, through his laws, which had been given to Moses on Sinai.<sup>24</sup> Obedience to God means denying self while following absolutely

---

Athanasius. *Vita S. Antonii*, 14, (PG 26, p. 864C-865B). Evagrius Ponticus. *Tractatus Praticus*, 56, (SCh 171, p. 630-632); 64, (SCh 171, p. 648); 81, (SCh 171, p. 670).

<sup>20</sup> Ephraim Syrus. *Nisibene Hymns*, 21, 4, p. 191: "Thy chastity is as Elisha's, and thy celibacy Elijah's, the covenant with the eyes as Job's, thy tender mercies as David's; without envy as Jonathan, and thy firmness as Jeremiah's, thy gentleness the Apostles'! It is the ancient thing of the prophets, the new thing of Apostles, blessed is He who filled thee with their treasures."

<sup>21</sup> Tertullian. *De Monogamia*, 8, 7, (CCL 2, p. 1240).

<sup>22</sup> John Damascene. *De Fide Orthodoxa*, 4, 24, (PG 94, p. 1208C-1209A). John Climacus. *Liber ad Pastorem*, 15, 221, (PG 88, p. 1201C-1204A), clarifies that Elijah is the model of chastity. See also Epiphanius. *Ancoratus*, 98, (PG 43, p. 193C-196A).

<sup>23</sup> Gregory of Nyssa. *De Virginitate*, 6, 1, (SCh 119, 338-344). John Chrysostom accentuates the same thing namely that Elijah together with Elisha and John the Baptist are models of chastity, *De Virginitate*, 79, 1-2, (SCh 125, p. 376-378).

<sup>24</sup> John Chrysostom. *Homiliae in Matthaem*, 56, 3, (PG 58, p. 552-553).

God's laws in his life. Pachomius's *Praecepta* was the first attempt to organize the monastic life with a Rule; he accentuated the obedience of the monks to the superior, who conducts all the activities of the monastery.<sup>25</sup> In this obedience, a monk needs sincerity, purity of heart, to obey the monastic rule.<sup>26</sup>

### *Elijah's coming*

The Jewish people believe that Elijah will come before the coming of the Messiah: "Look, I shall send you the prophet Elijah before the great Day of Yahweh comes. He will reconcile parents to their children and children to their parents, to forestall my putting the country under the curse of destruction."<sup>27</sup> That great day is completed in the coming of his Son, Jesus Christ, the Messiah. But the Jewish people as whole did not believe that Jesus was the Messiah.<sup>28</sup> So how to resolve this problem? John the Baptist is the second Elijah, so it could said that he is the new Elijah who prophesized the coming of Messiah, who proceeded his coming. When the disciples of John the Baptist asked Jesus about John the Baptist.<sup>29</sup>

Augustine, in his treatise on the Gospel of John gives a reason. He writes that Jesus Christ wished to prefigure His own advent in John the Baptist; he wished to say that John came in the spirit of Elijah. So the presence of Elijah in John the Baptist is really the second

---

<sup>25</sup> For example: conversation in the darkness was forbidden, Pachomius. *Regulae S. Pachomii*, 94, (PL 23, p. 78A).

<sup>26</sup> Stephan of Hnes who wrote the life of Apollus Archimandrita, says clearly that Elijah is the figure of the monk with regard to purity, Stephan of Hnes. *Vita di Apollo Archimandrita*, in *Vite Monaci Copti*, a cura di Tito Orlandi, Traduzione di Antonella Campagnano e Tito Orlandi. Roma: Città Nuova, 1984, p. 188; (All citations of *Vite Monaci Copti* are taken from this book, whose original is the Coptic language).

<sup>27</sup> Mt 3: 23-24. In Jesus' time, this tradition is still to be found. When Jesus asks his disciples about himself, and they said: "Some say John the Baptist, some Elijah, and others Jeremiah, or one of the prophets (Mt 16:14). Cyril of Alexandria. *Commentarium in Joannis Euangelium*, 12 (21: 15-17), (PG 74, p. 748B-752A).

<sup>28</sup> Mt. 17:10-13; Cromazius of Aquileia. *Tractatus*, 47, 5, (CCL 9A, p. 432-433).

<sup>29</sup> Mt. 10: 2-14 or Lk 7: 18-35: "Now John had heard in prison what Christ was doing and he sent his disciples ask him: 'Are you the one who is to come, or are we to expect someone else?' Jesus answered: 'Go back and tell John what you hear and see.' And then Jesus began to talk to the people about John: 'What did you go out into the desert to see? A reed swaying in the breeze? No? Then, what did you go out to see? A man is wearing fine clothes? Look, those who wear fine clothes are to be found in places. Then, what did you go out for? To see a prophet? Yes, I tell you, and much more than a prophet: he is the one of whom Scripture says: *Look, I am going to send my messenger in front of you to prepare your way before you, (Mt. 3: 1)*. And he, if you believe me, is the Elijah who was to return'." Cf. Leander of Seville. *Regula*, 5, (PL 72, p. 883C-D).

coming of Elijah, the forerunner of the Messiah. The judge indeed is the same, but there are two heralds. He sent His first herald before him; He called him Elijah, because in the Second coming Elijah will be what John was in the first.<sup>30</sup> John Chrysostom and Venerable Bede, have the same idea as Augustine in his interpretation of the Gospel of Matthew.<sup>31</sup> But John the Baptist himself confesses to the Pharisees that he is not the Messiah, nor Elijah, nor a prophet, but the voice of one who cries in the desert: "Prepare a way for the Lord." Make his path straight.<sup>32</sup> According to Cyril of Alexandria, the role of John the Baptist is to present the Messiah, which is the same task as the prophets, in particular Elijah, has.<sup>33</sup>

### *Baptism typologi*

The controversy between of Elijah, the Jewish people and the prophets of Baal on the Mount Carmel,<sup>34</sup> and the episode of the impure prophets,<sup>35</sup> are *typoi* of baptism. John Damascene in his *Doctrine of the Faith* says that the water poured around the altar on the Mount Carmel is the *typos* of the water of the baptism, which is purification from sins; and the fire, which burned up the sacrifice, is the *typos* of the Holy Spirit who is in received in the sacrament of baptism.<sup>36</sup>

Andrew of Crete sees that Mount Carmel is the solitary place of Elijah, where he found nourishment for his spiritual life through his relationship with God.<sup>37</sup> And Cyril of Yerusalem compared baptism with the water of the Jordan. Before Elijah was taken up into

---

<sup>30</sup> Augustine. *Tractatus in Iohannis Euangelium*, 4, 5, (CCL 36, p. 33). Compare with: *De Ciuitate Dei*, 20, 29, (CCL 48, p. 752-753). Cf. Sophronius of Yerusalem. *Homiliae*, 7, 6, (PG 87, p. 3332A-C); 7, 8, (PG 87, p. 3333C-3335C). Origen. *In Leuitico Homiliarum*, 16, 1, (SCh 287, p. 264-266).

<sup>31</sup> Mt. 17:10: "And the disciples put this question to him: 'Why then do the scribe say that Elijah must come first?'" As cited by John Chrysostom, *Homiliae in Mattheum*, 57, 1 (PG 58, p. 549-450); Venerable Bede. *Homiliae in Euangelia*, 2, 19, (CCL 122, p. 326). Cyril of Yerusalem (315-387). *Catechesis*, 11, 3, (PG 33, p. 693A-C).

<sup>32</sup> Jn. 1:19-23. John quotes Is 40:3.

<sup>33</sup> Cyril of Alexandria. *Homiliae in Ioannis Euangelium*, 1, 10, [1, 21-23], (PG 73, p. 184C-185C).

<sup>34</sup> 1K. 18:20-40.

<sup>35</sup> Theodoret of Chyrrhus. *De Prouidentia*, 8, (PG 83, p. 708A). Cremantius of Aquileia gives also the same meaning. *Tractatus*, prologue, 4, (CCL 9A, p. 186).

<sup>36</sup> John Damascene. *De Fide Orthodoxa*, 4, 9, (PG 94, p. 1117B-1121B).

<sup>37</sup> Andrea di Crete. *In Annuntiationem B. Marianae*, (PG 97, p. 900C-901A). In his description of Mount Carmel, Nilus of Ancyra says that it is isolated, full of beasts, animals and no food, *De Monastica Exercitatione*, 60, (PG 79, p. 792D-793B).

heaven in the chariot of fire, he and Elisha crossed the Jordan River.<sup>38</sup> For Cyril this event is a symbol of the sacrament of baptism and the baptism of Jesus Christ.<sup>39</sup>

Ambrose sees that the ascension of Elijah into heaven in chariot of fire is a figure of the baptism, in which we receive the Holy Spirit who is symbolized by fire.<sup>40</sup>

### *Priesthood figure=form or appearance*

Elijah as a *typos* of the priest is found in John Chrysostom's *De Sacerdotio*. In this book, he says that a priest is against idolatry, against heresies, as Elijah was against Baal and his prophets.<sup>41</sup> And in the priesthood, a priest must always search out silence in order to assure a relationship with God, in the light of the Holy Spirit. Elijah always searched for silence, and through it, the Holy Spirit guides his tasks for the Jewish people.<sup>42</sup> Therefore all his work is in the light of the Holy Spirit. John Chrysostom asks the pastor always to have contact with God, even in his priesthood tasks. If a priest does not pray, he will find nothing of value in his priesthood.<sup>43</sup> And then Pseudo-Dionysius says that one of the tasks of the pastor is to be a preacher; and to perform this task, he must be humble; because this is a condition for the heaving of the Word of God.<sup>44</sup>

*Contoh lain allegory dari Gregorius, dari bukunya yang berjudul Moral dalam Ayub, 1,1.*

---

<sup>38</sup> 2 K 2:7-13.

<sup>39</sup> Cyril of Yerusalem. (315-387), *Catechesis*, 3, 6, (PG 33, p. 433C-436B).

<sup>40</sup> Ambrose. *De Poenitentia*, 1, 8, 34, (SCh 179, p. 82). Gregory of Nazianzenus sees that the fire is the figure of the illumination of Jesus Christ, *Orationes*, 40, 6, (PG 36, p. 364D-365B).

<sup>41</sup> 1K. 18:19-40. John Chrysostom. *De Sacerdotio*, 1, 8, (PG 47, p. 631-632).

<sup>42</sup> John Chrysostom. *De Sacerdotio*, 3, 4, (PG 48, p. 642).

<sup>43</sup> John Chrysostom. *De Sacerdotio*, 6, 3, (PG 48, p. 679-680).

<sup>44</sup> Pseudo of Dionysius. *Epistulae*, 8, 5, (PG 3, p. 1096C-1097B).

Teks Ayub 1:1: *Ada seorang laki-laki di tanah Us bernama Ayub; orang itu saleh dan jujur; ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan.*

*Tanah Hus:*

1. Hus adalah daerah pagan.
2. Pagan identik dengan ketidaktahuan akan Pencipta.
3. Ada seorang laki-laki di tanah Hus: berarti ia (Ayub) adalah orang yang baik tinggal di tengah-tengah orang-orang yang jahat (pagan).
4. Jasa orang yang tinggal di tengah-tengah orang jahat lebih banyak dibandingkan tinggal di tengah-tengah orang yang baik = seperti kesalahan lebih besar bukan di antara orang-orang baik akan tetapi menjadi berkat yang lebih berlimpah di tengah-tengah orang yang jahat. Orang seperti ini adalah Ayub.  
Lalu mengutip Alkitab: *Aku telah menjadi saudara bagi serigala dan kawan bagi burung unta (Ayub 30:29).*
5. Petrus mengutip madah Lot yang menemukan kebaikan di tengah-tengah orang jahat dengan berkata: *Tuhan menyelamatkan Lot orang yang benar, yang terus menerus menderita oleh cara hidup orang-orang yang tak mengenal hukum dan yang hanya mengikuti hawa nafsu mereka saja, sebab orang benar ini tinggal di tengah-tengah mereka dan setiap hari melihat dan mendengar perbuatan-perbuatan mereka yang jahat itu, sehingga jiwanya yang benar itu tersiksa (2Ptr. 2:7-8).*
6. Tentu akan selalu berjaga jika melihat dan mendengar perbuatan jahat tetangga. Walaupun yang dilihat dan didengar adalah baik; karena hidup orang yang tidak baik sampai ke telinga dan mata, bukan untuk membuatnya berbangga, melainkan merasa dilukai. Itulah sebabnya Paulus berkata: *Lakukanlah segala sesuatu dengan tidak bersungut-sungut dan berbantah-bantah, supaya kamu tiada beraib dan tiada bernoda, sebagai anak-anak Allah yang tidak bercela di tengah-tengah angkatan yang bengkok hatinya dan yang sesat ini, sehingga kamu bercahaya di antara mereka seperti bintang-bintang di dunia (Fil. 2:14-15).*
7. Kepada malaikat Gereja di Pergamo dikatakan: *Aku tahu di mana engkau diam, yaitu di sana, di tempat takhta iblis; dan engkau berpegang pada namaKu, dan engkau*



*tidak menyangkal imanmu kepadaKu, juga tidak pada zaman Antipas, saksiKu, yang setia kepadaKu, yang dibunuh di hadapan kamu, di mana iblis diam (Why. 2:13).*

8. Itulah sebabnya suara pengantin laki-laki memuji Gereja, jika dalam Nyanyian Kidung Kasih mengatakan: *Bagaikan bunga bakung di antara duri-duri, demikianlah manisku di antara gadis-gadis (Kid. Ag. 2:2).*
9. Setelah menerangkan mengenai keadaan paganisme, diceritakan bahwa Ayub tinggal di tengah-tengah orang jahat, dengan demikian seperti Kidung Mempelai Laki-laki digambarkan bahwa biji semai di antara duri-duri/semak duri.

## KANON

### 1. PERJANJIAN LAMA

Saya telah mengatakan sebelumnya bahwa kanon PL belum ditutup pada zaman Kristus dan belum ada teks resmi; mereka menggunakan manuskrip, dengan demikian masih bisa ditambahkan sesuatu dengan cara: memberikan komentar pada teks Alkitab dan menuliskannya di sebelah kanan atau kiri teks yang disebut dengan glosa. Kemudian pada akhir abad pertama kanon PL ditutup dengan keberadaan sekolah lamnia. Sampai sekarang, kita memiliki manuskrip Babilon, karena mereka yang masih tinggal di Babilon pada zaman pembuangan, mendirikan sekolah, semacam pusat Alkitab, dan menulis teks Alkitab; ada juga manuskrip Palestina dan Alexandria yang kemudian menjadi *Septuaginta* (gabungan manuskrip Babilonia, Palestina dan Alexandria). Sesudah tahun 70, para rabbi sekolah lamnia memutuskan untuk membuat teks resmi Alkitab; mereka mengumpulkan semua manuskrip dari berbagai sinagoga dan menetapkan teks resmi Alkitab, dengan cara *mastoretico* (tanpa vokal, hanya konsonan). Kemudian berkat penemuan Qumran (1947), ditemukan dua manuskrip Alkitab, yang kemudian disebut dengan *pre-mastoretico*. Para rabbi mengubah metode untuk mempelajari Alkitab dengan studi perbandingan antara teks *mastoretico* dengan *pre-mastoretico*, yang bukan berarti merendahkan satu sama lain, melainkan untuk saling melengkapi.



Di diaspora, orang Yahudi menggunakan *septuaginta* dalam bahasa Yunani dan bahasa Siria, dan teks ini selalu digunakan oleh para Bapa Gereja. Dan bahkan sesudah zaman mereka, teks Septuaginta selalu menjadi referensi dengan studi perbandingan. Para Bapa Gereja sebelum zaman Hironimus (Jerome), menggunakan Septuaginta, karena kebanyakan dari mereka tidak mengetahui bahasa Ibrani, sehingga mengabaikan teks mastoretiko. Bahkan Septuaginta menjadi Alkitab pegangan dan jika mengalami kontroversi dengan orang Yahudi, mereka tetap menggunakan Septuaginta yang juga diterjemahkan ke dalam bahasa latin yang disebut dengan *Vetus Latina*.

Hironimus (347-419/20), menerjemahkan Septuaginta dari bahasa ibrani ke bahasa Latin dengan berkonsultasi terjemahan yunani; hasil karya ini disebut dengan *Vulgata* (vulgare: memopulerkan atau menjadikan umum). Sehingga Hieronimus, para Bapa Gereja sering menggunakan kedua Alkitab, *Vetus Latina* dan *Vulgata*. Dan saat ini, standart untuk PL adalah dalam Ibrani yang didasarkan pada manuskrip Leningrad (1500). Sesudah penemuan Qumran, *Vulgata* mendapat edisi baru lagi yang dikonsultasikan dengan

mastoretico. Kenapa hanya Vulgata? Karena Vulgata ditulis berdasarkan teks Ibrani, sedangkan Septuaginta (Vetus Latina) ditulis berdasarkan manuskrip bahasa Yunani; dan mastoretico ada dalam bahasa Ibrani.

## 2. PERJANJIAN BARU

Masalah kanon PL sama dengan PB, karena terlalu banyak codex dan volume, (ada kira-kira 3000). Bentuk manuskrip PB ada dua: *volume* (gulungan) dan *codex* (kumpulan). Volume: ditulis dalam pergamena (terbuat dari kulit binatang atau kayu) yang disatukan satu sama lain menjadi volume, kemudian teks ditulis dengan colom-colom. Codex: terbuat dari papirus atau pergamena yang umum digunakan sejak abad pertama. Codex: tidak begitu umum digunakan, kecuali Kristiani karena lebih praktis dan mudah mempelajari/menghafal isinya terutama ayat-ayat Kitab Suci (Bentuk codex bisa dibandingkan dengan buku sekarang yang merupakan suatu perkembangan). Biasanya manuskrip sebelum periode Bapa Gereja terbuat dari kayu atau batu yang diberi figura; digunakan sampai pada abad II. Papirus: yang terbuat dari daun papirus yang banyak ditemukan di sungai Nil; digunakan dari abad II sampai pada abad XIII. Pergamena: terbuat dari kulit binatang atau kayu yang digunakan dari abad II sampai pada abad XIII. Kertas: digunakan dari abad ke XIII/XIV.

Tidak begitu mudah menentukan kualitas manuskrip, karena pada abad II, teks PB ditulis dengan cepat-cepat, simpel dan banyak kesalahan, walau tidak tertutup kemungkinan bahwa kadang-kadang teks yang ditulis adalah yang lebih baik dan karena sesuai dengan sumber yang diperoleh. Para Bapa Gereja, sampai abad II, mengutip berbagai variasi PB. Baru sesudah pertobatan Constantinus, dibuat codex PB dengan mengumpulkan semua manuskrip sebanyak 50, dan sekarang kita masih memiliki 2 codex yang terdapat di perpustakaan Vatikan, yang disebut dengan *codex B* dan *Simmaco*. Codex ini biasanya ditulis dengan huruf besar, dan manuskrip sesudah abad V/VI, dengan huruf kecil; tanpa paragraf, tanpa titik. Dengan demikian kita bisa mengerti urgensi seorang lektor pada zaman para Bapa Gereja, untuk mengetahui semua tanda baca dalam manuskrip; misalnya Agustinus mengingatkan lektor dengan berkata bahwa harus membedakan kata kerja dengan suara lebih tinggi; (bandingkan dengan fungsi lektor pada saat ini).

### 3. PEMBENTUKAN JUMLAH BUKU

Pada waktu zaman Yesus, orang Ibrani memiliki 24 buku PL. Sementara itu di diaspora, beredar beberapa buku yang “hampir” masuk kanon PL yang ditulis dalam bahasa Yunani dan Kristiani menerima buku ini masuk kanon PL. Sementara orang Ibrani di Palestina menutup kanon PL pada abad pertama/pertengahan abad II yang menyebut *kanon palestina* dalam suasana kontroversi dengan Kristiani yang menerima buku-buku yang “hampir” masuk kanon PL. Kristiani selalu menggunakan buku-buku ini dan mengatakan *deutro canon* (δεύτερος=ditambahkan kemudian: Tobit, Yudit, Kitab Makabe I & II, Kebijakan Salomo, Yesus bin Sirakh, Barukh, Tambahan pada Kitab Ester - Daniel – Tawarikh, ditambahkan oleh Hironimus dalam Vulgata: Deutrokanonika) masuk ke dalam Kanon PL). Beberapa Bapa Gereja tetap mendiskusikan buku-buku ini sampai pada Hironimus yang menyatakan buku-buku ini masuk kanon PL.

Tidak ada kepastian berapa buku PB, seperti yang telah disebutkan sebelumnya; yang jelas, surat-surat Paulus dibaca dalam pertemuan-pertemuan Kristiani; bahkan sebelum ditetapkan kanon PB, ada 200 injil; kemudian dalam komunitas utama, seperti Antiokia dan Alexandria, menggunakan 27 buku yang disebut dengan kanon PB dengan kriteria:

- Apostolik: berasal dari para rasul atau dari murid mereka.
- Surat yang dibacakan dalam liturgi.
- Surat bersifat umum, tidak bersifat pribadi.
- Tidak bertentangan dengan *Regula fidei*.

#### 2. 4. Apokrif: ἀπόκριτος (κρίτεος: norma kriteria) terpisah/pilihan

##### 4.1. Arti

Penulis baik itu Ibrani maupun Kristiani yang telah menulis buku yang di luar buku resmi (kanon), tetapi karena alasan karakter tulisan, mengakibatkan keraguan untuk digolongkan pada buku resmi (kanon).

#### 4. 2. Perjanjian Lama

Ada perbedaan terminologi kanon antara Protestan dan Katolik. Terminologi Katolik ditetapkan pada konsili Trente (13-12-1545 s/d 4-12-1563) untuk menanggapi pendapat Protestan.

KATOLIK	PROTESTAN
1. Kanonik	Kanonik. 1
2. Deutro: δεύτερος: ditambahkan kemudian (Tobit, Yudit, Kitab Makabe I & II, Kebijakan Salomo, Yesus bin Sirakh, Barukh, Tambahan pada Kitab Ester - Daniel - Tawarikh)	Apokrif: ἀπόκριτος (κρίτεος: norma 2 kriteria) terpisah/pilihan
3. Apokrif	Pseudo: ψεύδος: palsu. 3

Pada abad II, setelah kanon ditutup, buku-buku Deutro dan Apokrif digunakan Kristiani, disisipkan dan akhirnya begitu banyak daftar-buku-buku, lihat: *The Lost Book of the Bible*, New York, Gramercy books, 1979.

#### 4.3. Perjanjian Baru

Dalam PB, kita hanya mengenal dua jenis buku: Kanon dan Apokrif. Pada abad I-II, ada begitu banyak buku yang mirip dengan karakter buku-buku kanon PB, seperti: Injil, surat-surat apostolik, wahyu.

##### *Karakter Apokrif:*

- Meniru karakter buku autentik (asli).

- Kadang-kadang mengambil beberapa ayat dari buku kanon, kemudian menafsirkannya dengan literatur pada waktu itu, menampilkan sejarah yang menjelaskan atau membenarkan ritus yang dibuat (*doxologia*), mempromosikan doktrin yang baru, dengan demikian kelihatannya termasuk dalam buku Kanon. Misalnya, masalah synoptik: Kita ketahui bahwa **Markus** dan **Q** adalah sumber **Matteus** dan **Lukas**. Tetapi mengapa Q tidak pernah menjadi Injil? Karena Q menceritakan bahwa Kristus tidak menjadi daging (*incorporatus*) sedangkan Matteus dan Lukas menyebutkan Kristus menjadi daging (*corporatus*). Gnosticisme dalam "Injil" Tomas hanya mengambil Q sebagai sumber, sehingga buku Tomas berisikan Kristus incorporatus.

#### *Injil Apokrif:*

Inji Petrus, Kebenaran, ke-12 rasul, Manichei, Filippus, Judas, Tomas, Maria.

#### *Apokrif surat postolik:*

Surat-surat ini mengambil nama para rasul yang menunjukkan komunitas bersifat apostolik. Misalnya surat kepada umat Macedonia dan umat Alexandria.

#### *Apokrif Kisah Para Rasul:*

Buku yang mengambil bentuk kisah para rasul yang menceritakan perjalanan, gnosticisme dan praktik populer.

#### *Apokrif apokaliptik:*

Perkembangan terjadi pada abad III, tetapi ide juga bisa ditemukan pada PL (Ezechiel [bandingkan dengan buku Gregorius Magnus, kotbah kitab Ezechiel II], Zakaria menunjukkan ide Apokaliptik dan Kenabian.)

Apokrif apokaliptik bersifat kenabian dalam arti mengetahui baik dan jahat, skandal, melihat waktu yang akan datang sebagai suatu pengadilan, yang diungkapkan oleh seorang nabi dengan menulis atau mengkotbahkan. Apokrif apokaliptik juga bersifat sejarah dan banyak menggunakan simbol Pagan dan

Gnosticisme, anti Kristus, bicara tentang surga dan neraka, perjalanan menuju surga dan astronomi.

Apokrif apokaliptik mengonfirmasikan hari tetapi tidak secara langsung, penglihatan ke surga dan melihat pertentangan antara yang baik dan yang jahat; pergulatan antara Tuhan-Setan, Kristus-Setan/jahat dan yang baik selalu menang. Semua sejarah di dunia dilihat antara baik-jahat tetapi berbicara secara simbolik, tidak berbicara atas nama sendiri yang diungkapkan dalam bentuk narasi atau sejarah.

Waktu penulisan: Pada waktu krisis untuk menghibur, memberikan dorongan pada komunitas.

Argumen: waktu lampau dan yang akan datang yang dilambangkan dengan binatang yang mendahului penglihatan, pendengaran, penceriteraannya sejarah dunia, memberikan berkat, kebijaksanaan.

Doktrin: memiliki doktrin waktu sekarang dan yang akan datang, pesimis dalam memberikan penilaian kepada dunia dan sikap optimis untuk waktu yang akan datang.

#### 4. Appendix: Berbagai Apokrif

##### 1. *Pseudo-Jesus apocrypha*

###### [1.1 The Epistles of Jesus to Abgarus](#)

##### 2. *Pseudo-apostolic (general) apocrypha*

###### [2.1 Teachings of the Twelve Apostles \(Didache\)](#)

###### [2.2 Epistle of the Apostles](#)

##### 3. *Pseudo-apostolic (specific – by Apostle) apocrypha*

###### **3.1 – Andrew -**

###### [3.1.1 Acts of Andrew](#)

###### [3.1.2 Acts of Andrew and Matthias\\*](#)

###### **3.2 – Barnabas -**

###### [3.2.1 Acts of Barnabas\\*](#)



[3.2.2 Epistle of Barnabas](#)

[3.2.3 Gospel of Barnabas](#)

**3.3 – Bartholomew -**

[3.3.1 Gospel of Bartholomew](#)

[3.3.2 Martyrdom of Bartholomew\\*](#)

**3.4 – James -**

[3.4.1 Apocryphon of James](#)

[3.4.2 Book of James \(protevangelium\)](#)

[3.4.3 First Apocalypse of James](#)

[3.4.4 Second Apocalypse of James](#)

**3.5 – John -**

[3.5.1 Acts of John](#)

[3.5.2 Acts of John the Theologian\\*](#)

[3.5.3 Apocryphon of John \(long version\)](#)

[3.5.4 Book of John the Evangelist](#)

[3.5.5 Revelation of John the Theologian\\*](#)

**3.6 – Mark -**

[3.6.1 Secret Gospel of Mark](#)

**3.7 – Matthew -**

[3.7.1 Acts and Martyrdom of St. Matthew the Apostle](#)

[3.7.2 The Martyrdom of Matthew](#)

**3.8 – Nicodemus -**

[3.8.1 Gospel \(Acts\) of Nicodemus \(aka The Acts of Pontius Pilate\)](#)

**3.9 – Peter -**

[3.9.1 Acts of Peter](#)

[3.9.2 Acts of Peter and Andrew](#)

[3.9.3 Apocalypse of Peter – version 1](#)

[3.9.4 Apocalypse of Peter – version 2](#)

[3.9.5 Gospel of Peter](#)

[3.9.6 Letter of Peter to Philip](#)

### **3.10 – Philip -**

[3.10.1 Acts of Philip](#)

[3.10.2 Gospel of Philip](#)

### **3.11 – Thaddeus -**

[3.11.1 Acts of Thaddeus \(Epistles of Pontius Pilate\)](#)

[3.11.2 Teaching of Thaddeus](#)

### **3.12 – Thomas -**

[3.12.1 Acts of Thomas](#)

[3.12.2 Apocalypse of Thomas](#)

[3.12.3 Book of Thomas the Contender](#)

[3.12.4 Consumation of Thomas](#)

[3.12.5 Gospel of Thomas](#)

## *4. Pseudo-Pauline apocrypha*

[4.1 3 Corinthians](#)

[4.2 Acts 29](#)

[4.3 Acts of Paul](#)

[4.4 Acts of Paul and Thecla](#)

[4.5 Acts of Peter and Paul](#)

[4.6 Acts of Xanthippe and Polyxena](#)

[4.7 Apocalypse of Paul](#)

[4.8 Apocalypse of Paul – other version](#)

[4.9 Epistle to the Laodiceans](#)

[4.10 Revelation of Paul](#)

[4.11 Paul and Seneca](#)

## *5. Infancy Gospels apocrypha*

[5.1 Arabic Infancy Gospel](#)

[5.2 First Infancy Gospel of Jesus Christ](#)

[5.3 Infancy Gospel of Pseudo-Matthew](#)

[5.4 Infancy Gospel of Thomas – Greek A](#)

[5.5 Infancy Gospel of Thomas – Greek B](#)

[5.6 Infancy Gospel of Thomas – Latin](#)

*6. Relatives of Jesus apocrypha*

[6.1 Gospel of Mary](#)

[6.2 Gospel of the Nativity of Mary](#)

[6.3 Book of John concerning the dormition of Mary \(transitus mariæ\)](#)

[6.4 History of Joseph the Carpenter](#)

[6.5 Narrative of Joseph of Arimathaea](#)

*7. Sub-kanonical (disputed kanon) apocrypha*

[7.1 Shepherd of Hermas](#)

[7.2 II Clemen](#)

[7.3 Diatession](#)

[7.4 Gospel of the Lord \(Marcion\)](#)

*8. Other significant Epistles and pseudonymous writings and apocrypha*

[8.1 I Clemen](#)

[8.2 Avenging of the Saviour](#)

[8,3 Epistles of Pontius Pilate](#)

[8.4 Letter of Aristeas](#)

[8.5 Sentences of the Sextus](#)

[8.6 Alexandrians](#)

[8.7 Revelations of Stephen](#)

[8.8 Muratonian Kanon \(fragment\)](#)

*9. Fragments of lost apocryphal books*

[9.1 Gospel of the Ebionites](#)

[9.2 Gospel of the Egyptians](#)

[9.3 Egerton Gospel \(Egerton Papyrus 2\)](#)

[9.4 Gospel of the Hebrews](#)

[9.5 Traditions of Mattias](#)

[9.6 Gospel of the Nazaraeans](#)

[9.7 Preaching of Peter](#)



## KEHIDUPAN SEHARI-HARI KRISTIANI

### 1. IMAN

Pewartar iman pertama adalah para rasul bersama dengan para awam. Cara mereka melaksanakan pewartaan adalah dengan kehidupan sehari-hari dan juga melalui aktivitas. Salah satu cara pewartaan efektif adalah dengan melalui perdagangan yang pada waktu itu lazim dilakukan. Sambil melakukan pekerjaan perdagangan, mereka juga menyisipkan pewartaan tersebut. Hal ini bisa dimengerti karena dengan perdagangan tersebut, Kristiani bertemu dengan banyak orang bahkan yang berasal dari berbagai daerah, dari Timur, Barat, Utara dan Selatan. Juga pada abad-abad pertama, banyak pedagang datang ke Palestina yang berasal dari: Spanyol, Mesopotamia, Afrika, Timur Tengah<sup>45</sup> dan bahkan dari Asia bagian Timur (Persia), mungkin juga dari India. Titik keberangkatan para pewarta iman ini adalah semua pelabuhan-pelabuhan, antara lain Antiokia, Efesus di Asia kecil, Alexandria, Cartago, Ostia (Roma), Marseille, Barcelona, Napoli, Numidia dan berbagai pelabuhan lainnya. Kesempatan ini tidak disia-siakan Kristiani untuk pewartaan dan sangat efektif.

Cara kedua yang lazim juga dilakukan dalam pewartaan iman adalah perjalanan yang pada waktu itu memerlukan waktu yang panjang, baik itu melalui darat dan laut. Kesempatan itu dilakukan Kristiani untuk pewartaan, karena memungkinkan untuk membentuk persahabatan dan saling mengenal satu dengan yang lain, apalagi kalau mereka harus berhenti lama di salah satu tempat perhentian seperti di pelabuhan karena alasan cuaca atau karena beristirahat untuk melepaskan lelah. Kesempatan berharga inipun dimanfaatkan Kristiani untuk pewartaan.

Tempat penginapan/pergantian transport/stasi (kuda, unta, cikar) juga menjadi salah satu tempat untuk pewartaan iman. Hal ini dilakukan orang yang bepergian dan salah satu tempat penting adalah penginapan/pergantian transport. Umumnya orang yang melakukan perjalanan, berhenti di tempat ini minimal dua atau tiga hari untuk menambah perbekalan atau mengganti transport (kuda/unta). Walaupun di tempat-tempat ini umumnya ada

---

<sup>45</sup> Bandingkan dengan tiga Raja Majus.

hiburan, terlebih-lebih di daerah pelabuhan, Kristiani pada umumnya jarang pergi ke tempat-tempat hiburan, karena mereka melihat hal tersebut tidak sesuai dengan iman.

## 2. PERKEMBANGAN KRISTIANI

Kristiani di Jerman dikembangkan melalui serdadu. Sementara itu Kristiani masuk ke Prancis/Gallia melalui Marseille yang waktu itu adalah pelabuhan utama di Prancis dan juga menjadi pusat filsafat dan kedokteran/studi obat-obatan. Di Prancis, sudah banyak ditemukan orang Asia pada abad-abad pertama, misalnya Ireneus yang menjadi uskup di Lion yang adalah salah satu kota penting pada saat itu. Orang Asia yang tinggal di sini berbicara bahasa Yunani dan Latin dan juga bahasa setempat.

Afrika memiliki tiga daerah yang terkenal: Numidia, Mauretania dan Cartago yang menjadi pusat Kristiani. Mereka menerima ajaran Kristiani mungkin dari Yahudi-kristiani. Sementara itu Alexandria adalah kota yang paling besar, waktu itu penduduk kira-kira berjumlah satu juta jiwa; dan didatangi oleh Kristiani yang bertobat dari Yudaisme, kemudian oleh rasul Markus. Sementara itu di Mesopotamia dan tempat-tempat lain sudah diterangkan dalam Sejarah Gereja.

## 3. PERJALANAN

Perjalanan melalui laut umumnya tidak dilaksanakan dari bulan November sampai dengan Maret; orang yang bepergian pada saat itu tinggal di pelabuhan, dengan demikian ada waktu untuk melaksanakan perawatan. Kapal pada waktu itu cukup besar, bisa memuat 100 orang. Para pewarta melakukan perjalanan bersama dengan orang lain yang waktu itu melaksanakan perdagangan. Dengan demikian di kapal, Kristiani juga melaksanakan perawatan dan kemudian dilanjutkan di kota pelabuhan. Perjalanan pada waktu itu banyak tergantung dari angin.

Perjalanan melalui darat melelahkan dan berbahaya. Karena kalau pergi dari Palestina ke Roma, harus melalui Alexandria, kemudian menyusuri Afrika utara yang sangat berbahaya baik itu dari binatang buas maupun dari perampok; kemudian dari Cartago menyeberang ke Malta, Sicilia atau langsung ke Italia dengan kapal. Atau bisa juga lewat asia kecil terus ke Yunani dan kemudian menyeberang dengan kapal ke Italia. Perjalanan dengan darat biasanya

menggunakan kuda atau unta (orang kaya seperti saudagar). Kemudian di daerah-daerah tertentu ada semacam stasium untuk mengganti kuda, mengisi perbekalan, dan juga mengganti mata uang. Pada waktu itu banyak orang mengadakan perjalanan ke Roma dari berbagai provinsi romawi, karena Roma adalah pusat pemerintahan, pusat perdagangan dan studi. Orang yang tinggal di Roma juga sering mengadakan perjalanan ke Yerusalem untuk merayakan pesta Yahudi. Sedangkan Kristiani yang mengadakan perjalanan membuat sharing akan iman atau situasi Gereja. Di tempat penginapan, juga menyediakan menu sangat menarik, dan juga tidak ketinggalan tempat hiburan bahkan pelacuran. Di komunitas-komunitas Kristiani, mereka mengadakan kolekte untuk para misionaris yang mengadakan perjalanan, dan kalau komunitas mereka didatangi misionaris ini, kolekte ini diserahkan kepada mereka untuk keperluan bekal. Dalam Didaché dikatakan bahwa para misionaris tidak tinggal lebih dari tiga hari pada stasiun. Mengapa? Mereka saling membagikan makanan, keramahan, saling memberikan surat dari Gereja asal dengan Gereja yang dikunjungi yang kita miliki sampai sekarang dalam buku-buku apokrif.

#### 4. Pos

Salah satu bagian penting pada sosietas purba adalah mengenai pos yang sistemnya berhubungan erat dengan perjalanan yang sudah diterangkan sebelumnya. Pos pada waktu itu bisa dikatakan lancar, walau tidak bisa dijamin keselamatan surat, karena sistem perjalanan yang mengabil waktu panjang dan juga karena faktor keselamatan, terlebih-lebih perjalanan melalui darat sepanjang pesisir pantai Utara Afrika (Kartago-Alexandria).

Sitem pos pada waktu itu juga masih dipergunakan sampai saat ini, walaupun dengan kemajuan tekhnologi (melalui telepon, internet, sms, BBM, skype, twitter, messenger, WA, Imo, Line dll.), sudah sangat berkurang penggunaannya. Bahkan sistem yang sudah dipergunakan sejak dahulu kala sudah ditinggalkan karena faktor keselamatan, efisiensi dan ekonomi.<sup>46</sup> Zaman purba sistem komunikasi pilihan pertama adalah melalui surat dan pilihan kedua adalah messenger (mengutus orang/utusan). Sistem utusan ini lebih cepat dari cara yang pertama, walau dengan biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan cara pertama. Ingat bagaimana kelahiran atletik, yang pada dasarnya adalah untuk mengenang jasa messenger

---

<sup>46</sup> Koleksi prangko riskan tidak akan mendapat prangko lagi, karena sistem pos tercatat dan kemajuan media komunikasi saat ini.

dari medan perang ke pemerintah Yunani yang membawa berita bahwa kemenangan telah dicapai tentara negara tersebut. Begitu berita itu disampaikan kepada pemerintah, karena kecapekan dalam perjalanan, mungkin karena berlari, orang tersebut meninggal. Messenger ini selalu diperingati dalam setiap kali melakukan maraton atau atletik.

Pos pada zaman purba juga sudah melayani pengiriman barang melalui instansi tertentu, walau keselamatan barang belum terjamin dan barang-barang yang dikirimpun masih bersifat relatif sangat sedikit, hanya barang-barang tertentu (bandingkan dengan saat ini, magga Probolinggo bisa dinikmati di seluruh Indonesia, bahkan di luar Indonesia berkat sistem pengiriman barang yang sudah sangat efektif dan efisien).

Sehubungan dengan pos, ada baiknya kita juga menyinggung historisitas surat, yang telah memiliki sejarah yang panjang dan kalau ditelusuri sudah mulai sejak zaman Plato, Cicero dan Seneca dan pada zaman para Bapa Gereja tradisi yang sudah lama membudaya ini dimanfaatkan sebagai salah satu sarana komunikasi dari dua orang yang dipisahkan dengan jarak.<sup>47</sup> Jenis surat terdiri dari dua, pribadi dan umum (katolik) yang keduanya selalu menggunakan aturan yang kuat seperti tata bahasa dan retorika; akan tetapi surat yang bersifat pribadi peraturan yang digunakan adalah lebih longgar. Peraturan ini ditekankan oleh Cicero dan Seneca dalam pemahaman akan surat-surat (Cicero dan Seneca adalah tokoh sastra latin kuno).

Pada zaman Kristiani awal epistolografi memiliki peran penting dan praktis sehubungan dengan literatur pagan pada waktu itu. Kemudian Kristiani memelihara tradisi ini dengan penuh perhatian. Terlebih-lebih para pemimpin umat atau gembala, menggunakan sarana ini untuk menjalin kontak antara umat dan gembala atau sebaliknya. Contoh yang paling konkrit adalah Surat-Surat Apostolik (Perjanjian Baru) yang pada awalnya ditujukan kepada komunitas tertentu, kemudian juga dibacakan di komunitas-komunitas Kristiani lainnya dengan tujuan untuk memelihara kesatuan komunitas-komunitas dan menolong umat beriman. Contoh surat awal lainnya berasal dari Clemen, uskup (paus) Roma yang ditujukan kepada komunitas Korintus yang dikirim pada tahun 96. Surat ini merupakan salah satu contoh surat Kristiani awal, berikutnya Surat-surat (7 surat) Ignatius dari Antiokia yang menginformasikan epistolografi Kristiani. Sesudah mereka, epistolografi menjadi sangat

---

<sup>47</sup> Ambrosius. *Ep.*, 66,1; 47,4.



umum digunakan dalam dunia Kristiani dan berlangsung sampai saat ini, seperti Surat Gemmala, Ensiklik, dll.

Sehubungan dengan epistolografia di dalam tubuh Gereja, dibutuhkan kriteria terlebih-lebih surat-surat resmi (surat-surat episkopat) untuk menyampaikan ajaran iman. Sifat surat yang dikirimpun bersifat terbuka, dalam arti ditujukan kepada suatu komunitas atau yang secara tidak langsung juga bisa ditujukan kepada komunitas lainnya. Oleh sebab itu, argumen atau tema yang diberikan adalah umum.

Kadang epistolografia juga bersifat moral, dalam arti bahwa argumen yang diberikan sarat dengan kekhawatiran persoalan moral, persoalan-persoalan praktis lainnya yang muncul pada saat itu dan bahkan sampai bentuk apologis.

Epistolografia cristiana menjadi sangat penting dan maju pada abad III dan IV berkat pengaruh Retorika yang masuk ke dalam literatur Kristiani. Oleh sebab itu surat dilihat sebagai salah satu seni yang secara teknis harus menggunakan kriteria umum seperti kepantasan yang ditinjau dari aspek literatur. Salah satu contoh epistolografia bisa dilihat pada Surat Gregorius Nazianze kepada Nicobulus,<sup>48</sup> yang mencakup tanggal/tahun, tujuan, nomor. Surat-surat lainnya yang ditulis kemudian seperti Yohanes Crisostomus, Ambrosius, Hironimus, Agustinus dan Gregorius telah menggunakan kriteria sama, sebagaimana umumnya digunakan dalam epistolografia.

Contoh Surat:

I,1 (*klasifikasi dari rekadsi*)

590, Sept.

Gregorivs vniversis episcopis per Siciliam constitvtis.

Valde necessarium esse perspeximus ut, sicut decessorum nostrorum fuit iudicium, ita uni eidemque personae omnia committamus, ut, ubi nos praesentes esse non possumus, nostra per eum cui praecipimus repraesentetur auctoritas. ...

III,24

293, Mart.

Gregorivs Leontio episcopo

---

<sup>48</sup> Gregorius Nazianze. *Ep.*,51.

Castorium fratrem et coepiscopum nostrum hic pro corporis sui molestia retinemus. Et quia nunc ad suam non ualet ecclesiam remeare (ritornare), propterea, eo absente, ecclesiae ipsius fraternitati tuae uisitacionis operam peruidimus delegandam, admonentes caritatem tuam ut ita efficaciter in omnes eius utilitates exerceat, quatenus tui praesentia proprium se absentem habere non sentiat sacerdotem. ...

## 5. SOSIAL

Mayoritas Kristiani berasal dari kedudukan rendah, dalam arti bukan dari golongan bangsawan atau dari mereka yang bekerja di pemerintahan melainkan dari semua umur, kaum perempuan juga termasuk. Dalam komunitas tidak terdapat penggolongan kelas, yang waktu itu mayoritas orang berada dalam bentuk ini. Mereka adalah juga banyak pedagang, filsuf yang memiliki rumah untuk tempat pertemuan untuk berdoa (bandingkan dengan cara hidup Kristiani pertama dalam Kisah Para Rasul). Mereka mengadakan kolekte untuk menolong orang miskin, menolong yang sengsara, para janda, yang dipenjarakan dan berusaha untuk membebaskan mereka, dan tidak jarang menjual diri menjadi budak untuk kepentingan komunitas. Diantara Kristiani ada juga dokter, retor, avokat, beberapa orang kaya dan serdadu. Singkatnya, Kristiani menduduki hampir semua kelas masyarakat, tetapi bukan orang yang memiliki kedudukan penting dalam pemerintahan.

## 6. PENDIDIKAN ANAK

Anak-anak diajarkan astronomi, iman, dan melarang kultus pagan.

## 7. PEREMPUAN

Perempuan memiliki peran sangat penting dalam komunitas, karena mereka melaksanakan keperawanan, ketaatan pada perkawinan, tidak abortus, memiliki pengaruh untuk menobatkan suami yang bukan Kristiani.

## 8. EVANGELISASI

Tugas ini pada umumnya dilaksanakan oleh awam, yang melaksanakan perjalanan bersama dengan orang yang bepergian dan berusaha membertobatkan orang selama dalam perjalanan dengan memberikan kesaksian hidup. Para budak yang Katolik, kadang-kadang juga membertobatkan tuannya atau sebaliknya. Motif pertobatan adalah Alkitab, cara hidup, kemiskinan, kasih, persaudaraan, memberikan pengharapan kepada dunia, ketulusan, kastitas dan ajaran kebangkitan, juga pengaruh dari kemartiran yang memberikan kesaksian bisu. Para filsuf mengagumi hidup Kristiani dan beberapa dari mereka menjadi Kristiani, seperti: Yustinus Martir, Atenagoras dan Teofilus.

#### 9. BENTUK KEHIDUPAN

Kristiani banyak hidup di katakombe atau di daerah terpencil, atau daerah tersembunyi, dan tidak jarang juga hidup di kota-kota. Mereka tidak pergi ke tempat-tempat umum. Pemerintah setempat menuduh Kristiani ateisme dan mengucilkan diri dari kehidupan dunia.

#### 10. HIBURAN

Kalau istri Kristiani, suami memiliki kesulitan untuk ke kultus publik (theater, amphiteater, sirkus, gladiator), karena umumnya di tempat hiburan, seperti theater, orang duduk berdasarkan status. Status sebagai suami memiliki tempat tertentu, sehingga jika ia tidak membawa istrinya, karena istrinya tidak mau pergi ke tempat hiburan mendampingi suaminya karena alasan iman, maka ia akan mengalami kesulitan memperoleh tempat karena digolongkan ke tempat belum menikah, yang tempatnya kelas lebih rendah. Dengan alasan ini, pagan melarang keluarga ini untuk berpartisipasi pada kultus kaesar karena mereka adalah ateis, pembawa mala dan tidak taat kepada kaisar.

#### 11. SITUASI UMUM

Penduduk memandang rendah Kristiani, melarang untuk berpartisipasi ke tempat-tempat umum, dituduh tidak normal, kanibal karena perayaan ekaristi, tidak bermoral. Kristiani juga diserang dan dipojokkan oleh berbagai sekte dan eresi.

## 12. ORGANISASI

Greja purba bersifat kekeluargaan, lokal, kelompok kecil, hubungan erat dengan pelayan yang memimpin aktivitas Kristiani; diakon bertugas sebagai asisten Uskup dalam pekerjaan sosial dan ekaristi. Pada awal abad II, keuskupan adalah: Yerusalem, Smirna, Atena, Lion yang bisa kita temukan dalam surat Ignatius Antiokia. Kemudian pada tahun 150, sudah banyak ditemukan Uskup di kota-kota yang dipilih dan diresmikan dengan penumpangan tangan; dan seorang Uskup tidak boleh melakukan perdagangan, posisi pemerintahan, tetapi harus mempelajari dan mengetahui Kitab Suci dan melayani daerahnya sesuai dengan ajaran iman (*Regula fidei*). Pada zaman ini sudah ada sinode lokal untuk menyelesaikan masalah-masalah setempat, kesatuan dalam perbedaan, dan Gereja Roma sudah menjadi prinsip utama akan iman. Contohnya untuk menentukan perayaan paska.

## 13. HARI BERSAMA

Hari dibuka dengan doa bersama dan ditutup juga dengan doa bersama; Alkitab dibaca terlebih-lebih Kitab Mazmur, menghadap ke Timur kalau melaksanakan doa,<sup>49</sup> kemudian memberikan tanda salib di dahi. Sikap berdoa adalah sebagai berikut: dengan tangan terangkat, berlutut atau berdiri.

Mereka membagikan makanan. Biasanya mereka mengadakan dua kali sarapan, pagi dan sekitar tengah hari, kemudian makan sekitar jam 5 sore.<sup>50</sup> Kalau ada puasa, mereka tidak melaksanakan sarapan kedua. Setelah makan malam, mereka pergi untuk doa bersama dari rumah ke rumah (tidak pergi ke pertunjukan=doa lingkungan).

---

<sup>49</sup> Mengapa? Islam berdoa ke arah Barat. Alasannya adalah bahwa Yerusalem yang terletak di Barat negara Arab, diprediksi Muhammad sebagai tempat terakhir mesjid, maka untuk realisasinya semua perhatian termasuk doa mengarah ke tempat tersebut.

<sup>50</sup> Mengapa?

#### 14. LITURGI

Liturgi dimulai dari kelompok kecil dan bersifat kekeluargaan dan tidak jarang perayaan liturgi dilaksanakan dibawah tanah karena situasi dalam penganiayaan (domus ecclesia=gereja kuria Passionis di Roma). Sampai dengan awal abad IV, belum ada gereja. Perayaan ekaristi kemudian ditulis oleh Yustinus dan Ippolitus dan perempuan juga berpartisipasi pada perayaan ekaristi ini, yang hal ini tidak mungkin dilaksanakan dalam kultus Pagan, termasuk Yahudi. Mereka membaca PL, dan sementara itu PB dalam pembentukan (sampai dengan awal bad III), walau sudah ada komunitas membaca surat-surat dari Paulus. Kadang-kadang komunitas juga membaca surat Ignatius dari Antiokia dan Gembala/Pastor dari Erma. Mereka merayakan paska dan pusat perayaan adalah malam paska.

#### 15. BAPTISAN

Pada abad I-II, belum ada katekese, baru dimulai pada awal abad III. Lalu untuk menjadi Kristiani, calon dibawa oleh bapa dan ibu rohani pada komunitas dan melaksanakan karitas kepada para janda (pada waktu itu ada banyak janda karena ditinggal suami yang meninggal pada peperangan dan menjadi serdadu adalah hal yang gampang dan sangat umum), yatim piatu, pembelajaran iman kepercayaan dan kemudian pembaptisan dalam Trinitas. Tugas bapa/ibu rohani selalu mendampingi calon melaksanakan semua kegiatan ini (bandingkan dengan fungsi ibu/bapa rohani pada baptisan sekarang ini). Pada saat ini, kita kenal juga baptisan dengan darah, karena mereka yang belum sempat di baptis, telah menghadapi kematian dari kekaisaran romawi. Pada periode ini juga sudah ada baptisan bayi.

#### 16. HIDUP MURNI

Sejak abad pertama, Kristiani sudah umum melaksanakan keperawanan, selibat. Di Asia, keperawanan lebih ketat, tetapi di Roma, masih mengalami kesulitan, karena kalau mereka yang melaksanakan keperawanan, harus membayar pajak lebih banyak, karena dituduh mempraktikkan pelacuran, karena waktu itu pelacur membayar pajak lebih karena memiliki penghasilan lebih banyak. Akibatnya perempuan Kristiani ini mengalami tuduhan

dengan hidup tidak bermoral. Kemudian pada abad III, situasi berubah, karena mulai ada komunitas para perawan dan para janda.